

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Herpes adalah penyakit yang disebabkan oleh *Herpes Simplex Virus (HSV)*. *Herpes Simplex Virus* terbagi menjadi dua jenis, yaitu HSV-1 dan HSV-2. Gejala pertama biasanya gatal-gatal dan kesemutan, diikuti dengan benjolan yang membuka dan menjadi sangat sakit. Infeksi ini dapat menjadi dorman (tidak aktif) selama beberapa waktu, kemudian tiba-tiba menjadi aktif kembali tanpa alasan yang jelas. HSV berpotensi menginfeksi semua orang dewasa, ada yang disertai dengan beberapa gejala dan ada juga yang tanpa menunjukkan gejala (Jasmine, 2010).

Survei yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2003 saja pada populasi dengan range usia 15-49 tahun yang mengalami infeksi (*HSV*) *Herpes Simplex Virus* terdata sebesar 23,6 juta orang. Di Amerika Serikat, kurang lebih 20% orang diatas usia 12 tahun terinfeksi HSV, dan diperkirakan ada satu juta infeksi baru setiap tahun. Untuk angka prevalensi dan kejadian di Indonesia sendiri belum diketahui. Angka prevalensi infeksi HSV sudah meningkat secara bermakna selama sepuluh tahun terakhir. Jika dikalkulasikan dengan beberapa tahun sebelumnya, jumlah seluruh penderita HSV di seluruh dunia sebesar 536 juta. Tetapi statistik yang tersedia belum mencakup seluruhnya dikarenakan pendataan yang buruk. Sebagai contoh lebih banyak wanita dibandingkan pria yang

terinfeksi, dan jumlah yang terinfeksi meningkat dengan bertambahnya usia. Dan prevalensi ini meningkat pada sebagian besar negara berkembang (WHO, 2003).

Perkembangan uji serologis akurat untuk HSV-1 dan HSV-2 telah meningkatkan pemahaman kita mengenai epidemiologi HSV-1 dan HSV-2. Pada kedua infeksi ini, kebanyakan orang mengalami penyakit sub-klinis (asimtomatik) dan hanya bisa diidentifikasi berdasarkan status antibodi. Uji serologi spesifik tipe murni memungkinkan pendeteksian HSV-2 dengan adanya antibodi HSV-1 dan sebaliknya. Kebanyakan dari uji ini memanfaatkan protein-protein spesifik tipe murni seperti glikoprotein IgG1, dan glikoprotein IgG2, yang secara antigenik berbeda antara kedua sub-tipe. Uji IgG1 dan IgG2 secara akurat mengevaluasi orang-orang yang mengalami infeksi HSV lama, tanpa memperhitungkan gejala-gejala klinis (Madin, 2010).

Seroprevalensi HSV di seluruh dunia, tampaknya lebih rendah di Eropa, seperti di Inggris (9,7%), Eropa Timur (6-25%), dan Australia (16,5% pada wanita dan 8% pada pria). Di Afrika, penelitian-penelitian berbasis populasi menandakan tingkat infeksi yang sangat tinggi, dimana para remaja terinfeksi pada onset aktivitas seksual. Seperti di Afrika Selatan, angka infeksi HSV mencapai 80% pada wanita dan 40% pada laki-laki di usia 24. Di Amerika Latin, angka infeksi HSV berkisar antara 20% pada wanita di Peru sampai 43% pada donor darah wanita di Brazil hingga lebih 60% dikalangan pria di klinis STD (*Sexual Transmitted Disease*). Masih sedikit penelitian berbasis populasi yang dilakukan

Angka kejadian untuk infeksi cukup sulit diperkirakan karena kebanyakan infeksi didapatkan secara sub-klinis. Sebuah penelitian terhadap 839 wanita remaja di Swedia menunjukkan 50% dari kohort telah mendapatkan HSV-1 dan 22% mendapatkan HSV-2 pada akhir penelitian. Penelitian vaksin terhadap sampel telah menunjukkan bahwa resiko HSV-2 bervariasi sesuai *gender*, orientasi seksual, dan perilaku yang berisiko. Diantara wanita dengan seronegatif HSV dengan pasangan yang telah pernah mengalami infeksi HSV genital, angka infeksi adalah 8,6% per 100 pasien tahun. Sebaliknya, angka akuisisi HSV diantara pria yang berpasangan dengan wanita terinfeksi HSV adalah 1,5%. Akan tetapi, angka akuisisi HSV lebih tinggi dikalangan pria yang direkrut dari klinik-klinik STD. Dalam sebuah studi menyatakan intervensi perilaku terhadap generasi muda perkotaan yang berisiko tinggi, kejadian HSV adalah 9,9 per 100 orang per tahun untuk pria dan 14,8 untuk wanita (Madin, 2010).

Dalam penelitian-penelitian prospektif pria homoseksual seronegatif HIV, angka akuisisi HSV adalah 1,9 per 100 pasien tahun dan 1,0 per 100 pasien dalam dua penelitian pencegahan HIV. Akuisisi HSV-2 juga umum diantara orang-orang yang mengalami HIV. Dalam sebuah penelitian dari Zimbabwe, resiko akuisisi HSV adalah 4,7 kali lipat lebih tinggi dikalangan yang positif HIV berbanding orang yang negatif HIV. Pada sebuah penelitian terhadap masyarakat Uganda, resiko yang ditemukan adalah 2,7 kali lipat lebih tinggi. Pada sebuah penelitian terhadap wanita-wanita dengan pasangan seropositif HSV, angka akuisisi HSV adalah 25% per 100 orang tahun dan pada pekerja bar di Tanzania, 14,2 kasus per 100 orang tahun. Angka akuisisi HSV yang tinggi ini pada orang-orang yang sero-

positif HIV bisa mencerminkan perilaku berisiko tinggi, kerentanan yang meningkat, dan atau keterpaparan orang-orang yang terinfeksi HIV atau HSV yang kemungkinan lebih berinfeksi untuk HSV dibanding yang tidak mengalami (Madin, 2010).

Penelitian ini dilakukan karena telah didapatkan tingginya angka kejadian infertilitas, abortus, cacat kongenital ataupun pertumbuhan janin terhambat pada saat kehamilan yang disebabkan oleh infeksi *Herpes Simplex* yang terjadi karena transmisi parenteral dari ibu ke calon bayinya.

B. Perumusan Masalah

Seberapa besar prevalensi seropositif IgG *HSV 1* pada populasi wanita pranikah dengan tinjauan faktor resiko riwayat kontak seksual?

C. Tujuan

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi seropositif IgM *HSV 1* pada populasi wanita pranikah dengan tinjauan faktor resiko riwayat

Tujuan Khusus

- Mendeskripsikan seropositif IgM HSV 1 pada populasi wanita pranikah dengan riwayat dan tanpa riwayat kontak seksual.
- Mendeskripsikan perbedaan seropositif IgM HSV 1 pada populasi wanita pranikah dengan riwayat kontak seksual dan tanpa riwayat kontak seksual.
- Menganalisis seropositif IgM HSV 1 pada populasi wanita pranikah dengan riwayat kontak seksual.

D. Manfaat penelitian

1. Terhadap Ilmu Pengetahuan
 - a. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi guna perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar dan tambahan pengetahuan untuk penelitian.
2. Terhadap Ilmu Kesehatan
 - a. Masyarakat dapat mengetahui penyebab dan cara penularan dari HSV, sehingga masyarakat dapat mencegah agar tidak terinfeksi HSV.
 - b. Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan keilmuan kesehatan sehingga bisa diterapkan dalam ilmu kedokteran dalam membantu pelaksanaan pengembangan terapi *Herpes Simplex*

3. Terhadap Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai *Herpes Simplex Virus* dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran dengan kata kunci “Seropositif IgM, *Herpes Simplex Virus*, wanita pranikah, kontak seksual” peneliti tidak menemukan penelitian mengenai prevalensi seropositif IgM HSV 1 pada populasi wanita pranikah dengan tinjauan faktor resiko riwayat kontak seksual.